Journal of Contemporary Education and Innovation
Vol. 02 No. 01, August 2026, pp. 35-46
ISSN :3123-5255

Received: 19 March 2026
Revised: 21 May 2026
Accepted: 28 July 2026
Published: 26 August 2026

Ketika Alam Menjadi Guru: Pendidikan Ekologi Kebencanaan Anak Usia Dini dalam Literatur Pascabencana Aceh

Nurma [1*], M. Khoirul Hadi al Asyari [2]

[1]Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Hikmah, Indonesia
Email: nurmapgra@gmail.com
[2] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Email: Khoirulhadi1111@gmail.com

[*]Corresponding Author:
nurmapgra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggagas konsep pendidikan ekologi kebencanaan bagi anak usia dini (PAUD) melalui kajian literatur pascabencana Aceh dengan menempatkan alam sebagai sumber belajar utama. Latar belakang penelitian berangkat dari realitas bahwa Aceh merupakan wilayah dengan sejarah bencana besar, terutama tsunami 2004. Namun demikian, kajian pendidikan kebencanaan masih didominasi oleh pendekatan teknis dan kognitif pada jenjang pendidikan dasar ke atas, sementara PAUD sebagai fondasi pembentukan kesadaran ekologis dan kesiapsiagaan bencana masih relatif terabaikan. Gap research penelitian ini terletak pada minimnya sintesis konseptual yang mengintegrasikan pendidikan ekologi, literasi kebencanaan, dan karakteristik perkembangan anak usia dini berbasis pengalaman historis bencana Aceh. Penelitian ini menawarkan novelty berupa rekonstruksi paradigma *"alam sebagai guru"* dalam pendidikan kebencanaan PAUD dengan memadukan perspektif ekopedagogi, pendidikan humanistik, dan literatur kebencanaan Aceh. Pendekatan ini menempatkan pendidikan kebencanaan tidak semata berorientasi pada mitigasi teknis, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis, empati, dan ketangguhan anak sejak dini. Rumusan masalah penelitian ini meliputi dua hal, yaitu *pertama* bagaimana konsep pendidikan ekologi kebencanaan anak usia dini dirumuskan dalam literatur pascabencana Aceh, dan *kedua* bagaimana posisi alam sebagai sumber belajar dalam membangun kesadaran kebencanaan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur pascabencana Aceh menegaskan pentingnya pendidikan kebencanaan berbasis pengalaman ekologis, narasi lokal, dan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan dunia anak. Dalam kerangka ini, alam diposisikan sebagai medium reflektif untuk menumbuhkan sikap adaptif, tanggung jawab ekologis, serta kesiapsiagaan bencana yang bersifat non-traumatik. Temuan ini memperkuat urgensi integrasi pendidikan ekologi kebencanaan dalam kurikulum PAUD sebagai strategi jangka panjang pengurangan risiko bencana berbasis budaya dan pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan Ekologi; Pendidikan Kebencanaan; Anak Usia Dini; Pascabencana Aceh.*

Abstract

This study aims to conceptualize ecological disaster education for Early Childhood Education (ECE) through a review of post-disaster literature in Aceh, positioning nature as the primary learning resource. The research background stems from the reality that Aceh is a region with a history of major disasters, notably the 2004 tsunami. However, disaster education studies remain dominated by technical and cognitive approaches at the primary education level and above, while ECE as the foundation for forming ecological awareness and disaster preparedness remains relatively neglected. The research gap lies in the scarcity of conceptual syntheses integrating ecological education, disaster literacy, and early childhood developmental characteristics based on Aceh's historical disaster experiences. This study offers novelty by reconstructing the "Nature as Teacher" paradigm within ECE disaster education, synthesizing perspectives from ecopedagogy, humanistic education, and Aceh's

disaster literature. This approach positions disaster education not merely as technical mitigation, but also as a means to foster ecological awareness, empathy, and resilience in children from an early age. The research addresses two main problems: first, how the concept of ecological disaster education for early childhood is formulated in post-disaster Aceh literature; and second, how nature is positioned as a learning resource in building early childhood disaster awareness. The results indicate that post-disaster Aceh literature emphasizes the importance of disaster education grounded in ecological experience, local narratives, and contextual learning appropriate for children. Within this framework, nature serves as a reflective medium to cultivate adaptive attitudes, ecological responsibility, and non-traumatic disaster preparedness. These findings reinforce the urgency of integrating ecological disaster education into the ECE curriculum as a long-term strategy for culture- and education-based disaster risk reduction.

Keywords: Ecological Education; Disaster Education; Early Childhood; Post-disaster Aceh

PENDAHULUAN

Aceh merupakan wilayah yang memiliki sejarah kebencanaan besar, khususnya peristiwa tsunami 2004, yang tidak hanya meninggalkan dampak fisik dan sosial, tetapi juga membentuk ingatan kolektif dan relasi masyarakat dengan alam. Dalam konteks ini, pendidikan kebencanaan menjadi kebutuhan strategis sebagai upaya membangun kesiapsiagaan dan ketangguhan masyarakat sejak dini. Namun, praktik pendidikan kebencanaan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan teknis dan kognitif yang umumnya diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sementara pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai fondasi pembentukan kesadaran ekologis dan sikap adaptif terhadap bencana cenderung terabaikan. Padahal, fase usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter, empati, dan relasi afektif anak dengan lingkungan hidup (“SOP Siaga Bencana,” n.d.).

Sejumlah penelitian pendidikan kebencanaan di Indonesia umumnya berfokus pada aspek mitigasi teknis, trauma healing, atau peningkatan pengetahuan prosedural anak dan remaja pascabencana. Kajian-kajian tersebut menempatkan pendidikan kebencanaan sebagai respons terhadap risiko, bukan sebagai proses pedagogis jangka panjang yang terintegrasi dengan pendidikan ekologi dan perkembangan anak usia dini. Akibatnya, dimensi relasional antara anak, alam, dan pengalaman kebencanaan belum dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PAUD (Sekolah, n.d.).

Selain itu, meskipun terdapat literatur pascabencana Aceh yang kaya akan narasi lokal, kearifan ekologis, dan refleksi sosial, belum banyak penelitian yang mensintesis sumber-sumber tersebut ke dalam kerangka konseptual pendidikan kebencanaan anak usia dini. Minimnya integrasi antara pendidikan ekologi, literasi kebencanaan, dan pengalaman historis bencana Aceh menyebabkan pendidikan kebencanaan PAUD belum memiliki pijakan konseptual yang kuat dan kontekstual. Celah inilah yang menunjukkan perlunya kajian literatur yang bersifat sintesis-konseptual untuk merumuskan model pendidikan kebencanaan yang lebih humanistik dan ekologis (Eraku et al., 2023).

Penelitian ini menawarkan novelty berupa rekonstruksi paradigma pendidikan kebencanaan PAUD dengan menempatkan *alam sebagai guru*. Berbeda dari pendekatan teknis dan prosedural, penelitian ini memadukan perspektif ekopedagogi, pendidikan humanistik, dan literatur pascabencana Aceh untuk merumuskan pendidikan kebencanaan yang bersifat non-

traumatik, reflektif, dan berbasis pengalaman ekologis. Alam tidak diposisikan sebagai objek ancaman, melainkan sebagai subjek pedagogis yang membimbing anak membangun empati ekologis, sikap adaptif, dan ketangguhan sejak dini. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan akan model pendidikan kebencanaan PAUD yang kontekstual, berkelanjutan, dan berakar pada budaya lokal. Integrasi pendidikan ekologi kebencanaan dalam kurikulum PAUD menjadi strategi jangka panjang dalam pengurangan risiko bencana berbasis pendidikan dan budaya. Dengan membangun kesadaran ekologis sejak usia dini, pendidikan kebencanaan tidak hanya berfungsi sebagai kesiapsiagaan menghadapi bencana, tetapi juga sebagai sarana pembentukan generasi yang memiliki tanggung jawab ekologis dan relasi harmonis dengan alam (Indalestari et al., 2024).

Dalam sebuah riset perlu adanya telaah riview yang dapat di gunakan untuk mengukur distingtif dan kajian novelty yang di tawarkan, dalam artikel ini ada beberapa artikel yang di pertimbangkan antara lain adalah :

Pertama adalah riset yang di lakukan Liberti Natalia Hia dkk dengan judul penelitian Implementasi trauma healing dan pendidikan lingkungan pada anak-anak pasca bencana banjir di Kota Palangka Raya dalam artikel ini memberikan informasi Kejadian bencana meningkat di Indonesia. Sebagian besar bencana tersebut adalah bencana lingkungan seperti angin topan, banjir, dan tanah longsor. Banjir besar terjadi di beberapa kabupaten di Kalimantan Tengah pada November 2021. Berdasarkan data BPBD Kota Palangka Raya, tercatat 31.013 penduduk yang terdiri dari 8.876 keluarga menjadi korban banjir. Selain dampak fisik, dampak psikologis setelah bencana banjir perlu diperhatikan. Dampak psikologis yang terjadi berupa kecemasan, stres, dan trauma pada korban. Trauma pada korban bencana alam tidak boleh dibiarkan berlarut-larut agar korban bencana dapat melanjutkan kehidupan normal mereka, oleh karena itu diperlukan pemulihan trauma/penyembuhan trauma. Khususnya untuk anak usia sekolah, penyembuhan trauma dilakukan dengan menggunakan pendekatan pedagogis. Pendekatan pedagogis yang digunakan mengacu pada pola perkembangan dan pendidikan yang dialami oleh korban, terutama anak-anak, sehingga proses penyembuhan trauma dapat berjalan dan memberikan efek yang diharapkan. Selain pemulihan trauma pasca bencana, diperlukan juga pendidikan lingkungan yang berperan dalam mencegah dan mengurangi risiko bencana lingkungan. Pendidikan lingkungan harus memfasilitasi berbagai proses pembelajaran pada aspek kognitif dan kesadaran, sikap dan perilaku, serta tindakan kolektif untuk melembagakan perilaku ramah lingkungan dan peka terhadap bencana (Hia et al., 2022).

Kedua adalah riset yang di lakukan oleh Putri Azhari dkk dengan judul penelitian Disaster Mitigation Education for Children and Adolescents in Banda Aceh City dalam kajian ini memberikan informasi bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan mitigasi bencana yang efektif bagi anak-anak dan remaja di Kota Banda Aceh, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap ancaman gempa bumi dan tsunami. Metode penelitian kualitatif diterapkan, dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan emik, dikombinasikan dengan permainan peran dan berbagai media interaktif seperti animasi, permainan edukatif (SERGANA), lagu bertema bencana, simulasi bencana, dan video edukatif pendek. Program ini diimplementasikan di beberapa sekolah dasar dan menengah di seluruh Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang langkah-

langkah mitigasi, kesadaran risiko, dan kemampuan pengambilan keputusan darurat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menarik dan adaptif dapat secara efektif menumbuhkan budaya kesadaran bencana sejak usia dini (Azhari et al., 2025).

Ketiga adalah riset yang di lakukan oleh Rahadiyan Adiyta dkk dengan judul penelitian pengembangan Pendidikan Non formal: pelaksnaan Prograf Pustaka Kampung Impian di Aceh dalam artikel ini memberikan informasi Permasalahan pengembangan pendidikan non formal juga dapat dihubungkan dengan beberapa isu-isu srategis lain seperti UMKM, dunia digital, budaya, dan lain sebagainya. Meskipun demikain terdapat sebuah penelitian bahwa pendekatan pendidikan non formal cukup sulit dilaksanakan. Artikel ini melihat bagaimana implementasi program Pustaka Kampung Impian, dan pengembangan Pustaka Kampung Impian yang dilukan oleh Rumah Relawan Remaja(3R). metode pentlitian ini menggunakan pendektana penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penarikan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan lapangan menunjukan setidaknya terdapat 8 kegiatan pelaksanaan pendidikan non formal dalam program Pustaka Kampung impian antara lain kelas membaca dasar, kemudia kelas membaca menengah, kelas membaca berita, kelas fotografi, kelas menjahit dan bahasa, kelas prakarya, kelas memasak makanan tradisional, maupun kelas membagun pustaka bersama. Hingga saat ini juga terdapat tujuh lokasi Pustaka Kampung Impian dengan enam relawan Guru Impian yang sedang bertugas. Selanjutnya dalam pengembangannya pendidikan non formal terdapat empat hal penting yaitu 1)Masa Orientasi Menjadikan Kemapuan Relawan Meningkat, 2) Menciptkaan Pembelajaran yang Efektif, 3)Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Pustaka Kampung Impian, 4) Tinggal Bersama Guna Ciptakan Kolaborasi Tiada Henti (Aditya et al., 2022).

Keempat adalah riset yang di lakukan oleh farina Islami dkk dengan judul penelitian Peran Media Tradisional dan Media Modern dalam Diseminasi Informasi Bencana di Indonesia alam artikel ini memberikan informasi terkait dengan menganalisis media tradisional dan media modern dalam proses diseminasi informasi bencana, dengan unit analisis pemanfaatan, penerapan, kelebihan dan kekurangan masing-masing media. Metode menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pencarian data dilakukan dengan kata kunci yaitu media tradisional, media modern, komunikasi bencana, dan informasi bencana sehingga ditemukan empat puluh dua literatur yang dijadikan sebagai data analisis. Temuan menunjukkan bahwa media tradisional dan media modern mampu menjadi penyedia informasi bencana bagi masyarakat dan media informasi bencana memiliki karakteristik masing-masing pada tahap pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Media tradisional menjadi alternatif ketika media modern tidak berfungsi dan membantu menjelaskan informasi yang sulit dimengerti masyarakat, sehingga membantu dalam diseminasi informasi bencana. Temuan juga sejalan dengan teori masyarakat informasi dari Frank Webster bahwa teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah struktur dan dinamika masyarakat modern dalam proses produksi, distribusi, dan konsumsi informasi. Kontribusi dari tulisan ini menyajikan berbagai media komunikasi dan informasi yang diterapkan di berbagai daerah pada tiap tahapan bencana (Islami et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam kajian pendidikan kebencanaan, namun masih menunjukkan keterbatasan fokus dan pendekatan. Riset

Liberti Natalia Hia dkk menitikberatkan pada trauma healing dan pendidikan lingkungan pascabencana banjir dengan orientasi pemulihan psikologis anak usia sekolah melalui pendekatan pedagogis, sehingga pendidikan kebencanaan diposisikan terutama sebagai instrumen rehabilitatif pascabencana. Penelitian Putri Azhari dkk berfokus pada pengembangan model pendidikan mitigasi bencana bagi anak-anak dan remaja melalui media interaktif dan simulasi, dengan penekanan pada peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan teknis terhadap gempa dan tsunami. Sementara itu, kajian Rahadiyan Adiyta dkk menempatkan pendidikan non-formal sebagai sarana pemberdayaan masyarakat pascabencana melalui program literasi dan pengembangan kapasitas sosial, tanpa secara spesifik mengelaborasi dimensi ekologis kebencanaan pada anak usia dini. Adapun riset Farina Islami dkk memusatkan perhatian pada media tradisional dan modern dalam diseminasi informasi bencana, yang lebih menonjolkan aspek komunikasi risiko dibandingkan proses pedagogis jangka panjang. Dengan demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji PAUD sebagai fondasi awal pembentukan kesadaran ekologis kebencanaan, serta belum menempatkan alam sebagai subjek pedagogis utama dalam pendidikan kebencanaan.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa rekonstruksi konseptual pendidikan ekologi kebencanaan anak usia dini berbasis literatur pascabencana Aceh dengan paradigma *"alam sebagai guru"*. Berbeda dari pendekatan teknis, psikologis, maupun komunikatif yang dominan dalam riset sebelumnya, penelitian ini mengintegrasikan perspektif ekopedagogi, pendidikan humanistik, dan pengalaman historis bencana Aceh untuk membangun kesadaran kebencanaan sejak usia dini secara kontekstual dan non-traumatik. Alam tidak sekadar dipahami sebagai objek mitigasi atau latar bencana, melainkan sebagai medium reflektif dan sumber belajar utama yang membentuk empati ekologis, sikap adaptif, serta tanggung jawab lingkungan anak. Dengan menempatkan PAUD sebagai arena strategis internalisasi nilai kebencanaan berbasis budaya dan pengalaman lokal, penelitian ini memperluas horizon pendidikan kebencanaan dari sekadar kesiapsiagaan teknis menuju pembentukan karakter ekologis dan ketangguhan jangka panjang, sehingga memberikan kontribusi konseptual baru bagi pengembangan kurikulum PAUD pascabencana di Indonesia, khususnya di Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*)(Creswell, 2014, 2019; Huberman & Miles, 2002; Moleong, 2010; Rofiah & Bungin, 2021). Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam gagasan, konsep, dan konstruksi pemikiran tentang pendidikan ekologi kebencanaan anak usia dini dalam konteks pascabencana Aceh. Sumber data penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta publikasi relevan lainnya yang membahas pendidikan kebencanaan, pendidikan ekologi, PAUD, dan pengalaman historis bencana Aceh, khususnya pascatsunami 2004. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data ilmiah dan repositori akademik dengan kata kunci yang relevan, kemudian dilakukan seleksi sumber berdasarkan keterkaitan tema, kredibilitas, dan kontribusi teoretis terhadap fokus penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*)(Arikunto, 2010) dan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan narasi kunci yang muncul dalam literatur pascabencana Aceh. Tahapan analisis meliputi pengelompokan tema, penafsiran makna, serta sintesis konseptual antara pendidikan ekologi, literasi kebencanaan, dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Melalui proses ini, penelitian merumuskan kerangka konseptual pendidikan ekologi kebencanaan dengan menempatkan alam sebagai sumber belajar utama (*alam sebagai guru*). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan perbandingan antar literatur, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif serta kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan kebencanaan PAUD berbasis budaya dan pengalaman lokal pascabencana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Mitigasi Teknis ke Kesadaran Ekologis: Kritik atas Reduksi Pendidikan Kebencanaan Anak Usia Dini

Pendidikan kebencanaan anak usia dini (PAUD) secara konseptual dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan awal yang bertujuan menanamkan pemahaman, sikap, dan disposisi dasar anak terhadap risiko bencana serta relasinya dengan lingkungan hidup. Pendidikan ini tidak semata dimaksudkan untuk membekali anak dengan pengetahuan faktual tentang jenis bencana, tetapi juga membentuk cara anak memaknai alam, perubahan lingkungan, dan dinamika kehidupan manusia di dalamnya. Pada tahap usia dini, pendidikan kebencanaan seharusnya berfungsi sebagai fondasi pembentukan kesadaran ekologis dan kesiapsiagaan jangka panjang yang terintegrasi dengan perkembangan emosional dan sosial anak (Davis & Elliott, 2023).

Dalam praktiknya, pendidikan kebencanaan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan mitigasi teknis dan prosedural, seperti pengenalan simbol bencana, simulasi evakuasi, dan langkah penyelamatan diri. Pendekatan ini berangkat dari paradigma rasional-instrumental yang menempatkan kesiapsiagaan sebagai hasil dari penguasaan prosedur teknis. Ketika pendekatan ini diterapkan pada anak usia dini, muncul persoalan mendasar karena proses belajar anak tidak bertumpu pada logika prosedural semata, melainkan pada pengalaman konkret, afeksi, dan relasi dengan lingkungan sekitarnya (*Disaster Risk Reduction in School Curricula*, 2012).

Reduksi pendidikan kebencanaan menjadi mitigasi teknis mengabaikan karakteristik perkembangan kognitif dan emosional anak usia dini. Pada fase ini, anak belajar melalui eksplorasi, bermain, meniru, dan membangun makna dari interaksi langsung dengan alam. Penekanan berlebihan pada narasi bahaya dan prosedur darurat berpotensi menimbulkan ketakutan, kecemasan, bahkan trauma laten, alih-alih membangun kesiapsiagaan yang sehat. Dengan demikian, pendekatan teknis tidak hanya kurang efektif secara pedagogis, tetapi juga berisiko kontraproduktif bagi perkembangan psikososial anak (Mochizuki & Bryan, 2015).

Selain itu, pendekatan mitigasi teknis cenderung memposisikan alam sebagai ancaman yang harus dihindari atau dikendalikan. Representasi ini menciptakan jarak afektif antara anak dan lingkungan hidupnya. Dalam jangka panjang, pendidikan kebencanaan yang demikian berpotensi

melemahkan relasi ekologis anak dengan alam, padahal relasi tersebut merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya kesadaran lingkungan dan pencegahan risiko bencana. Alam direduksi menjadi sumber bahaya, bukan ruang belajar dan kehidupan. Sebagai alternatif, pendidikan kebencanaan PAUD perlu direorientasikan menuju paradigma kesadaran ekologis yang menempatkan alam sebagai subjek pedagogis. Dalam perspektif ekopedagogi, pendidikan tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun relasi etis dan afektif antara manusia dan alam. Pergeseran dari *knowing what to do* menuju *feeling and understanding nature* memungkinkan anak memahami bencana sebagai bagian dari dinamika ekologis, bukan sekadar peristiwa destruktif yang menakutkan (*Learning to Transform the World: Key Competencies in Education for Sustainable Development - UNESCO Digital Library*, n.d.).

Dalam konteks pascabencana Aceh, pendekatan berbasis kesadaran ekologis menjadi sangat relevan. Aceh tidak hanya menyimpan ingatan kolektif tentang tsunami 2004, tetapi juga narasi lokal, kearifan lingkungan, dan praktik hidup berdampingan dengan alam. Pendidikan kebencanaan yang mengabaikan konteks ini berisiko memutus transmisi nilai-nilai ekologis lintas generasi. Sebaliknya, dengan memanfaatkan pengalaman historis dan narasi lokal, pendidikan PAUD dapat menjadi ruang internalisasi kesadaran bencana yang berakar pada budaya dan pengalaman nyata Masyarakat (Taylor & Giugni, 2012).

Pada tataran implementasi, pendidikan kebencanaan berbasis kesadaran ekologis dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual dan non-traumatik, seperti eksplorasi lingkungan sekitar, permainan berbasis alam, cerita rakyat pascabencana, dan dialog reflektif sederhana. Alam diposisikan sebagai "guru" yang mengajarkan anak mengenali tanda-tanda alam, memahami perubahan lingkungan, dan mengembangkan sikap adaptif. Pendekatan ini memungkinkan kesiapsiagaan tumbuh secara gradual, tanpa menanamkan ketakutan berlebihan. Dalam jangka panjang, pergeseran dari mitigasi teknis menuju kesadaran ekologis menjadikan pendidikan kebencanaan PAUD tidak hanya berfungsi sebagai strategi kesiapsiagaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter ekologis dan ketangguhan sosial. Anak tidak hanya siap menghadapi bencana, tetapi juga memiliki empati lingkungan dan tanggung jawab ekologis yang dapat mencegah reproduksi risiko bencana di masa depan. Dengan demikian, pendidikan kebencanaan berbasis alam menjadi agenda strategis pembangunan budaya sadar bencana yang berkelanjutan (Proulx & Aboud, 2019).

Alam Sebagai Guru: Rekonstruksi Pedagogi Kebencanaan Non-Traumatik Berbasis Pengalaman Lokal Aceh

Pedagogi kebencanaan non-traumatik pada anak usia dini merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan pengalaman afektif dan pemaknaan relasional terhadap alam sebagai pusat dari proses pendidikan kebencanaan. Pendekatan ini tidak melulu berorientasi pada kesiapsiagaan teknis atau prosedural, melainkan berupaya mendorong anak untuk memahami fenomena alam melalui interaksi, pengamatan, dan pengalaman kontekstual yang aman dan bermakna. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip *trauma-informed education* yang menekankan keselamatan, hubungan positif, dan pemaknaan pengalaman sebagai fondasi pembelajaran yang tidak mengekspos anak pada ketakutan berlebihan (Rahma, 2020).

Menempatkan alam sebagai "guru" berarti menggeser status alam dari sekedar objek yang ditakuti menjadi subjek pembelajaran yang membimbing pemahaman anak tentang risiko dan hubungan ekologis yang lebih luas. Dalam konteks pascabencana Aceh, alam hadir bukan hanya sebagai latar kejadian bencana, tetapi juga melalui narasi lokal dan pengalaman keseharian masyarakat yang kaya akan kearifan lingkungan yang dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *place-based education* yang menekankan pentingnya konteks lokal sebagai medium pedagogis yang kuat (Lydia et al., 2024).

Penelitian pendidikan kebencanaan pada anak usia dini di Indonesia menunjukkan pentingnya integrasi pendidikan kebencanaan dengan kurikulum dan strategi yang sesuai dengan tumbuh kembang anak. Temuan-temuan ini sering menekankan penggunaan permainan, media visual, dan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan kesiapsiagaan anak tanpa berfokus pada simulasi traumatik tradisional. Misalnya, studi-studi kasus menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mitigasi melalui metode bermain dapat meningkatkan pemahaman kesiapsiagaan anak. Namun, pedagogi kebencanaan yang dominan masih cenderung teknis dan prosedural, seperti latihan evakuasi atau pengenalan jenis bencana. Pendekatan tersebut sering mengabaikan aspek ekologis dan afektif yang lebih cocok dengan proses belajar anak usia dini. Reduksi ini berisiko menciptakan pembelajaran yang mekanis dan kurang bermakna bagi anak, sehingga tidak mampu menumbuhkan kesadaran ekologis atau empati terhadap lingkungan secara holistic (Suharti et al., 2025).

Rekonstruksi pedagogi kebencanaan non-traumatik berbasis pengalaman lokal Aceh bertumpu pada pemahaman bahwa narasi pascabencana, budaya lokal, dan relasi masyarakat Aceh dengan alam menyediakan modal sosial dan ekologis yang kaya untuk pendidikan kebencanaan. Alih-alih mengurangi alam menjadi ancaman, pendekatan ini merayakan hubungan anak dengan lingkungan melalui aktivitas eksploratif, cerita lokal, dan refleksi. Hal ini mengikuti semangat pendekatan *culturally responsive disaster education* yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat memperkuat kesiapsiagaan dan relevansi kurikulum. Dalam kurikulum PAUD, integrasi alam sebagai sumber belajar menuntut desain pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik perkembangan anak. Pendekatan ini mencakup kegiatan di luar ruang, cerita interaktif tentang alam setempat, seni berbasis lingkungan, serta dialog reflektif yang memfasilitasi pemahaman makna bencana dalam konteks kehidupan sehari-hari. Strategi semacam ini dapat dikembangkan melalui pelatihan guru yang berfokus pada kompetensi pedagogis lokal dan ekologis, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur tentang pendidikan kebencanaan dan keterlibatan komunitas (Lailissa'adah & Rahmati, 2025).

Kearifan lokal Aceh, termasuk narasi pascabencana tsunami dan praktik adaptif masyarakat terhadap risiko alam, dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk membangun empati ekologis dan ketangguhan anak usia dini. Anak belajar bukan hanya tentang apa yang harus dilakukan saat bencana, tetapi memahami hubungan manusia-alam yang lebih luas, serta nilai-nilai partisipatif dan kolaboratif dalam menghadapi risiko. Dengan demikian, pendidikan kebencanaan menjadi sarana transformasi nilai, bukan sekadar instruksi teknis. Dalam jangka panjang, pedagogi kebencanaan non-traumatik berbasis pengalaman lokal Aceh memiliki potensi untuk membentuk generasi yang tidak hanya siap secara fisik menghadapi bencana, tetapi juga memiliki

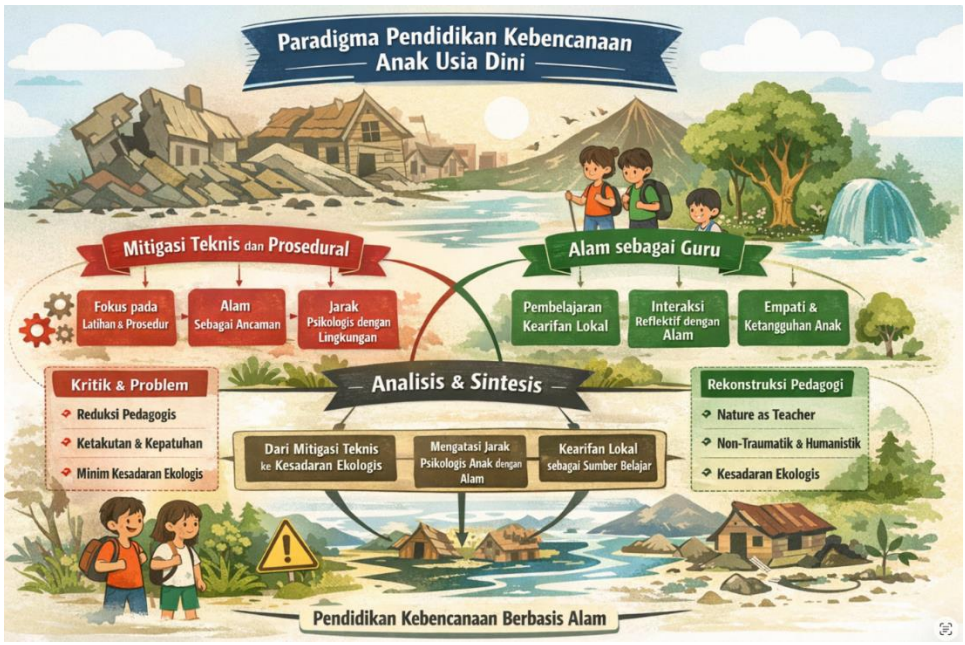
kesadaran ekologis yang kuat, empati terhadap lingkungan, dan kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan ekologis. Tantangan utama implementasinya meliputi kebutuhan pelatihan guru yang memadai, kurikulum yang terintegrasi, serta dukungan kebijakan yang mengakui peran pengalaman lokal dan pedagogi kontekstual dalam pendidikan kebencanaan PAUD.(Lailissa'adah & Rahmati, 2025)

Dua pembahasan tersebut secara bersama-sama mengkritik dominasi paradigma mitigasi teknis dalam pendidikan kebencanaan anak usia dini yang selama ini cenderung menempatkan kesiapsiagaan sebagai hasil penguasaan prosedur. Pendekatan ini problematis karena tidak sejalan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang belajar melalui pengalaman afektif, relasional, dan kontekstual. Analisis ini menunjukkan bahwa reduksi pendidikan kebencanaan menjadi latihan teknis tidak hanya menyederhanakan kompleksitas relasi anak dengan alam, tetapi juga berpotensi menggeser tujuan pendidikan dari pembentukan kesadaran ekologis menjadi sekadar kepatuhan prosedural.

Lebih jauh, kedua pembahasan memperlihatkan bahwa pendekatan teknis secara implisit membingkai alam sebagai ancaman yang harus dihindari, bukan sebagai bagian integral dari kehidupan anak. Konsekuensinya, pendidikan kebencanaan berisiko memproduksi jarak psikologis antara anak dan lingkungan hidupnya. Dalam konteks ini, analisis menunjukkan bahwa kegagalan membangun relasi afektif anak dengan alam justru melemahkan fondasi kesiapsiagaan jangka panjang, karena kesadaran bencana yang berkelanjutan tidak lahir dari rasa takut, melainkan dari pemahaman dan empati ekologis.

Konsep *alam sebagai guru* yang ditawarkan dalam pembahasan kedua menjadi antitesis dari pendekatan mitigasi teknis tersebut. Dengan menjadikan pengalaman lokal Aceh, narasi pascabencana, dan interaksi keseharian dengan alam sebagai sumber belajar, pedagogi kebencanaan direkonstruksi menjadi proses yang non-traumatik dan humanistik. Analisis ini menegaskan bahwa pendidikan kebencanaan yang berangkat dari pengalaman lokal tidak hanya lebih relevan secara pedagogis, tetapi juga mampu mentransformasikan ingatan kolektif bencana menjadi modal edukatif yang membangun ketangguhan anak sejak dini. Secara keseluruhan, analisis dua pembahasan ini menunjukkan bahwa pergeseran dari mitigasi teknis menuju kesadaran ekologis berbasis alam sebagai guru merupakan agenda strategis dalam pendidikan kebencanaan PAUD. Pendekatan ini tidak hanya memperluas makna kesiapsiagaan bencana, tetapi juga menempatkan pendidikan sebagai instrumen pembentukan karakter ekologis dan ketangguhan sosial jangka panjang. Dengan demikian, pendidikan kebencanaan tidak lagi dipahami sebagai respons sesaat terhadap risiko, melainkan sebagai proses kultural dan pedagogis yang berakar pada pengalaman lokal dan relasi harmonis manusia dengan alam.

Journal of Contemporary Education and Innovation, Vol. 02, No. 01, August 2026



Gambar1. Paradigma Pendidikan kebencanaan anak usia dini

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan kebencanaan anak usia dini tidak dapat direduksi semata-mata pada mitigasi teknis dan prosedural. Pendekatan yang dominan selama ini cenderung mengabaikan karakteristik perkembangan anak serta relasi afektif mereka dengan alam. Dalam konteks pascabencana Aceh, pendidikan kebencanaan yang bersifat teknokratis berisiko menciptakan jarak psikologis antara anak dan lingkungan hidupnya, sehingga kesiapsiagaan yang terbentuk bersifat dangkal dan tidak berkelanjutan.

Dengan menempatkan alam sebagai guru, penelitian ini menawarkan rekonstruksi pedagogi kebencanaan yang bersifat non-traumatik, humanistik, dan berbasis pengalaman lokal. Literasi pascabencana Aceh menunjukkan bahwa narasi lokal, ingatan kolektif, dan interaksi keseharian dengan alam dapat diolah menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang relevan bagi anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membangun pemahaman tentang bencana, tetapi juga menumbuhkan empati ekologis, sikap adaptif, dan kesadaran akan relasi manusia-alam secara holistik.

Integrasi pendidikan ekologi kebencanaan dalam kurikulum PAUD menjadi strategi jangka panjang yang penting dalam upaya pengurangan risiko bencana berbasis budaya dan pendidikan. Pendidikan kebencanaan tidak lagi dipahami sebagai respons insidental terhadap ancaman, melainkan sebagai proses pembentukan karakter ekologis dan ketangguhan sosial sejak dini. Dengan demikian, pendidikan berperan sebagai arena strategis dalam membangun budaya sadar bencana yang berkelanjutan dan berakar pada konteks lokal. Penelitian selanjutnya diprediksi akan bergerak pada kajian empiris implementasi pedagogi *alam sebagai guru* di lembaga PAUD

pascabencana, termasuk pengembangan model kurikulum, strategi pembelajaran, dan asesmen non-traumatik. Selain itu, riset ke depan berpotensi mengkaji peran pendidik, keluarga, dan komunitas lokal dalam mentransmisikan kesadaran ekologis kebencanaan lintas generasi, serta mengeksplorasi integrasi teknologi ramah anak untuk memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman tanpa menghilangkan konteks kearifan lokal.

RUJUKAN

Aditya, R., Rahman, R., Istiqomah, I., & Kasumah, K. (2022). Pengembangan Pendidikan Non-Formal: Pelaksanaan Program Pustaka Kampung Impian di Aceh. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, *11*(1). https://doi.org/10.24235/edueksos.v11i1.10172

Arikunto, S. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*, *173*.

Azhari, P., Kamaly, N., Afrijal, & Alqarni, W. (2025). Disaster Mitigation Education for Children and Adolescents in Banda Aceh City. *Dedikasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 1–8. https://doi.org/10.64126/dedikasisosial.v1i01.3

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.

Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Davis, J., & Elliott, S. (2023). *Young Children and the Environment: Early Education for Sustainability*. Cambridge University Press.

Disaster risk reduction in school curricula: Case studies from thirty countries. (2012). UNESCO.

Eraku, S. S., Ntelu, A., Hinta, E., & Baruadi, M. K. (2023). Urgensi Pembelajaran Mitigasi Bencana Alam melalui Kearifan Lokal pada Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(6), 7097–7108. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5556

Hia, L. N., Wurdianto, K., Fitriana, E., Toriyono, M. D., & Ridlwan, M. K. (2022). Implementasi Trauma Healing dan Pendidikan Lingkungan Pada Anak-Anak Pasca Bencana Banjir di Kota Palangka Raya. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, *9*(1), 37–47. https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i1.13235

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.

Indalestari, W. O. K., Diana, D., & Pranoto, Y. K. S. (2024). Strategi Bermain Peran Mitigasi Bencana dalam Meningkatkan Pemahaman Kesadaran Bencana pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1210–1222. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.995

Islami, F., Rachmah, A. N., & Luthfiyah, A. (2024). Peran Media Tradisional dan Media Modern dalam Diseminasi Informasi Bencana di Indonesia. *Media Komunikasi FPIPS*, *23*(2), 108–120. https://doi.org/10.23887/mkfis.v23i2.84153

Lailissa'adah, L., & Rahmati, R. (2025). PEMETAAN INTELEKTUAL EDUKASI KEBENCANAAN PADA ANAK-USIA DINI DI INDONESIA: ANALISIS BIBLIOMETRIK 2020-2025. *Jurnal Buah Hati*, *12*(1), 82–96. https://doi.org/10.46244/buahhati.v12i1.3389

Learning to transform the world: Key competencies in education for sustainable development—UNESCO Digital Library. (n.d.). Retrieved January 17, 2026, from https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000261802

Lydia, E. N., Mutia, E., & Purwandito, M. (2024). MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN BENCANA PADA ANAK USIA DINI MELALUI PEMBELAJARAN INTERAKTIF. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(12), 5122–5132. https://doi.org/10.31604/jpm.v7i12.5122-5132

Mochizuki, Y., & Bryan, A. (2015). Climate Change Education in the Context of Education for Sustainable Development: Rationale and Principles. *Journal of Education for Sustainable Development*, *9*(1), 4–26. https://doi.org/10.1177/0973408215569109

Moleong, L. (2010). Metode peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*. http://a-research.upi.edu/operator/upload/t_pd_0704893_chapter3.pdf

Proulx, K., & Aboud, F. (2019). Disaster risk reduction in early childhood education: Effects on preschool quality and child outcomes. *International Journal of Educational Development*, *66*, 1–7. https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2019.01.007

Rahma, A. (2020). Pembelajaran Sains Untuk Mengenalkan Kebencanaan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *4*(02), 250–260. https://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2124

Rofiah, C., & Bungin, B. (2021). Qualitative methods: Simple research with triangulation theory design. *Develop*, *5*(1), 18–28.

Sekolah, P. L. (n.d.). *Membangun Kesadaran Kebencanaan Melalui Pendidikan: Mewujudkan Masyarakat Tangguh di Tengah Ancaman Alam*. Pendidikan Luar Sekolah. Retrieved January 17, 2026, from https://pls.fip.unesa.ac.id/post/membangun-kesadaran-kebencanaan-melalui-pendidikan-mewujudkan-masyarakat-tangguh-di-tengah-ancaman-alam

SOP Siaga Bencana. (n.d.). *PPID SMAN 2 Padang Panjang*. Retrieved January 17, 2026, from https://ppid.sman2.sch.id/sop-siaga-bencana/

Suharti, Ningrum, M. A., Hasibuan, R., Khotimah, N., Fitri, R., Adhe, K. R., Saroinsong, W. P., & Malaikosa, Y. M. L. (2025). A culturally responsive approach to disaster education in early childhood: Empowering teachers in disaster-prone communities. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *8*(2), 53–71. https://doi.org/10.24042/al-athfaal.v82.28805

Taylor, A., & Giugni, M. (2012). Common Worlds: Reconceptualising Inclusion in Early Childhood Communities. *Contemporary Issues in Early Childhood*, *13*(2), 108–119. https://doi.org/10.2304/ciec.2012.13.2.108